

**ANALISIS PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMUPUK NASIONALISME SISWA
DI SMA SANTU XAVERIUS GUNUNGSITOLI TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

**Alfa Cristhofer Zega¹, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa², Amstrong Harefa³,
Adrianus Bawamenewi⁴**
FKIP, Universitas Nias^{1,2,3,4}
e-mail: cristhoferzegaalfa@gmail.com

Diterima: 01/08/2026; Direvisi: 11/10/2026; Diterbitkan: 24/10/2026

ABSTRAK

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki relevansi dalam membangun penghargaan terhadap keberagaman sekaligus memperkuat pemahaman siswa mengenai persatuan bangsa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mendukung penanaman nilai nasionalisme siswa di SMA Santu Xaverius Gunungsitoli. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi seorang guru PPKn dan dua siswa. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural berkaitan dengan peran pembelajaran PPKn dalam mengenalkan penghargaan terhadap perbedaan dan nilai persatuan. Kendala yang teridentifikasi dari keterangan informan meliputi kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat, serta dukungan kelembagaan terhadap pendidikan multikultural. Upaya yang dikemukakan mencakup pengintegrasian nilai keberagaman dalam pembelajaran, penguatan kompetensi guru, dan penciptaan lingkungan sekolah yang menghargai perbedaan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural relevan sebagai kerangka penanaman nilai kebangsaan, tetapi konsistensi penerapannya dan perubahan nasionalisme siswa masih memerlukan pembuktian melalui data empiris yang lebih terperinci.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Multikultural, Nasionalisme Siswa.

ABSTRACT

Multicultural education in Pancasila and Civic Education (PPKn) is relevant to fostering respect for diversity while strengthening students' understanding of national unity. This study aims to describe the implementation of multicultural education in PPKn learning, the challenges encountered, and the efforts undertaken to support the cultivation of students' nationalism at SMA Santu Xaverius Gunungsitoli. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of one PPKn teacher and two students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the implementation of multicultural education is associated with the role of PPKn learning in introducing respect for differences and the value of unity. Based on the informants' accounts, the challenges include teacher preparedness, limited resources, support from families and the wider community, and institutional support for multicultural education. The proposed efforts include integrating diversity-related values into classroom learning,

strengthening teachers' competencies, and creating a school environment that respects cultural differences. This study concludes that multicultural education provides a relevant framework for instilling national values. However, the consistency of its implementation and changes in students' nationalism require further verification through more detailed empirical evidence.

Keywords: *Pancasila and Civic Education, Multicultural Education, Student Nationalism.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman sosial yang tercermin dalam perbedaan agama, suku, bahasa, adat istiadat, dan latar belakang budaya masyarakatnya. Keragaman tersebut tidak cukup dipahami sebagai kenyataan demografis, tetapi perlu menjadi landasan dalam membangun kehidupan kebangsaan yang mengakui kesetaraan, menghormati perbedaan, dan menjaga persatuan. Dalam lingkungan pendidikan, nilai-nilai tersebut berhubungan erat dengan pembentukan nasionalisme, yakni kesadaran untuk menjadi bagian dari bangsa yang sama tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Pendidikan multikultural dapat menjadi pendekatan untuk mengembangkan kesadaran tersebut melalui proses pembelajaran yang memberi ruang bagi keberagaman dan interaksi antarpeserta didik. Yunita et al. (2025) mengkaji keterkaitan Pendidikan Kewarganegaraan dengan sistem pendidikan multikultural di Indonesia, sedangkan Zulfaidil (2026) membahas penerapan nilai Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan penguatan nasionalisme melalui pendidikan multikultural pada masyarakat etnis Bajo. Kedua kajian tersebut memberikan pijakan untuk menelaah bagaimana penghargaan terhadap keberagaman dapat dihubungkan dengan penguatan identitas kebangsaan dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai ruang strategis untuk menghubungkan pemahaman mengenai hak dan kewajiban warga negara dengan pembentukan sikap kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PPKn tidak cukup apabila hanya mengarahkan peserta didik untuk menguasai konsep konstitusi, Pancasila, dan persatuan secara kognitif, tetapi juga perlu memberi kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Zaki dan Ito (2026) mengkaji strategi pembelajaran guru PPKn dalam penguatan nilai nasionalisme pada siswa kelas XI MA Al Fattahiyyah, termasuk faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Sementara itu, Rivai dan Mana (2025) membahas penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membangun karakter toleransi sejak dini. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan relevansi strategi pembelajaran kewarganegaraan dan pengelolaan keberagaman bagi pembentukan karakter peserta didik, meskipun konteks jenjang dan fokus penelitiannya berbeda. Oleh sebab itu, pembelajaran PPKn berbasis pendidikan multikultural perlu dikaji dengan memperhatikan hubungan antara materi pembelajaran, praktik interaksi di sekolah, dan nilai nasionalisme yang hendak dikembangkan.

Penguatan nasionalisme juga dapat berlangsung melalui pengalaman belajar yang menghubungkan peserta didik dengan sejarah, simbol negara, nilai kebangsaan, dan kehidupan sosial di sekitarnya. Maulana et al. (2025), melalui kajian *Systematic Literature Review* (SLR), memetakan peran pendidikan sejarah dalam menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme siswa SMA, dengan perhatian pada integrasi teknologi digital, sejarah lokal, serta pendekatan partisipatif. Pada jenjang sekolah dasar, Kristiawan et al. (2025) mengangkat pengenalan tokoh sejarah sebagai salah satu upaya penguatan nasionalisme, sedangkan Pujianingsih et al. (2025) membahas peranan upacara bendera dalam penanaman sikap nasionalisme. Kajian-kajian tersebut menawarkan sudut pandang mengenai beragam kegiatan

pendidikan yang dapat dikaitkan dengan pembentukan kesadaran kebangsaan. Namun, kegiatan simbolis dan pengenalan sejarah perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu bagaimana peserta didik memahami persatuan, menghormati kelompok yang berbeda, serta menerapkan nilai kebangsaan ketika berinteraksi. Dengan demikian, nasionalisme dalam penelitian ini perlu dipahami bukan semata-mata sebagai kebanggaan terhadap bangsa, melainkan juga sebagai sikap yang tercermin dalam penghargaan terhadap keberagaman dan komitmen menjaga kehidupan bersama.

Pendidikan multikultural memperoleh makna praktis ketika nilai penghormatan terhadap perbedaan diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar dan kebiasaan sosial di sekolah. Al Aswa et al. (2026) membahas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sebagai upaya mencegah konflik sosial melalui dialog lintas budaya, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, dan pengintegrasian nilai moderasi beragama. Dalam konteks sekolah dasar, Nissa dan Hanif (2026) mengkaji implementasi pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter toleransi siswa, sedangkan Andraini dan Majid (2025) menyoroti peran guru PPKn dalam mengimplementasikan nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan pendekatan gotong royong. Meskipun berbeda dalam jenjang pendidikan dan pendekatan pembahasannya, ketiga penelitian tersebut menyediakan perspektif untuk memahami peran guru, interaksi kolaboratif, dan praktik penghargaan terhadap keberagaman. Hajar et al. (2026) juga mengkaji perkembangan kewargaan interkultural dan orientasi masa depan mahasiswa pascasarjana asal Kazakhstan di Türkiye melalui penelitian kualitatif. Kajian internasional tersebut memperluas perspektif mengenai pembentukan kewargaan dalam lingkungan lintas budaya, tetapi konteks mahasiswa internasional tidak dapat langsung disamakan dengan kehidupan siswa sekolah menengah di Indonesia. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural dalam PPKn perlu dianalisis sesuai dengan karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, dan nilai kebangsaan yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas pendidikan multikultural, toleransi, strategi pembelajaran PPKn, serta penguatan nasionalisme, fokus kajiannya memperlihatkan variasi konteks dan penekanan. Yunita et al. (2025) menempatkan Pendidikan Kewarganegaraan dalam kerangka pendidikan multikultural, sedangkan Zaki dan Ito (2026) berfokus pada strategi guru PPKn untuk menguatkan nasionalisme di madrasah aliyah. Maulana et al. (2025) mengkaji nasionalisme dan patriotisme melalui pendidikan sejarah, sementara Rivai dan Mana (2025) menekankan moderasi beragama dan karakter toleransi. Di sisi lain, Nissa dan Hanif (2026) membahas pembentukan karakter toleransi di sekolah dasar, sedangkan Zulfaidil (2026) mengkaji nilai Bhinneka Tunggal Ika dan nasionalisme dalam kehidupan masyarakat etnis Bajo. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan multikultural dan nasionalisme dapat dipahami melalui sejumlah jalur pendidikan, tetapi konteks penerapannya tetap menentukan bentuk dan makna temuan. Berdasarkan perbandingan tersebut, ruang kajian yang hendak diperdalam dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan multikultural diintegrasikan ke dalam pembelajaran PPKn pada tingkat SMA, kendala yang muncul dalam pelaksanaannya, serta upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai nasionalisme di lingkungan sekolah. Pernyataan ini merupakan fokus celah kajian yang diajukan, bukan klaim bahwa penelitian sebelumnya sama sekali belum membahas hubungan tersebut.

SMA Santu Xaverius Gunungsitoli menjadi konteks penelitian untuk menelaah pelaksanaan pendidikan PPKn berbasis pendidikan multikultural dalam memupuk nasionalisme siswa pada tahun pelajaran 2024/2025. Pemilihan konteks tersebut

memungkinkan penelitian diarahkan pada praktik pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah, bukan hanya pada penjelasan normatif mengenai pentingnya toleransi dan persatuan. Perhatian penelitian mencakup bagaimana nilai penghargaan terhadap perbedaan dan kebersamaan dihadirkan dalam pembelajaran PPKn, bagaimana guru dan siswa memaknai penerapannya, serta kondisi yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Persoalan yang perlu diperiksa secara empiris meliputi kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan praktik yang berlangsung, konsistensi penerapan nilai multikultural, serta bentuk kegiatan yang benar-benar dilakukan di sekolah. Dengan demikian, penilaian terhadap upaya memupuk nasionalisme tidak hanya bertumpu pada pernyataan ideal atau pendapat informan, tetapi perlu didukung oleh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang saling melengkapi. Pendekatan tersebut juga memungkinkan penelitian membedakan antara upaya penanaman nilai nasionalisme dan bukti perubahan sikap siswa, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tetap sejalan dengan data yang tersedia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pendidikan PPKn berbasis pendidikan multikultural dalam memupuk nasionalisme siswa di SMA Santu Xaverius Gunungsitoli pada tahun pelajaran 2024/2025. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, dan menjelaskan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi kendala tersebut. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris mengenai hubungan antara praktik pembelajaran kewarganegaraan, penghargaan terhadap keberagaman, dan penanaman nilai nasionalisme dalam konteks sekolah menengah. Kontribusi penelitian terletak pada pemusatan analisis terhadap pelaksanaan, kendala, dan upaya dalam satu konteks sekolah, sehingga hasilnya dapat memperkaya pemahaman mengenai praktik pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman, tanpa menganggap bahwa penerapan pendidikan multikultural secara otomatis membuktikan peningkatan nasionalisme siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berbasis pendidikan multikultural dalam memupuk nasionalisme siswa di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli pada tahun pelajaran 2024/2025. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses pembelajaran, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan dalam konteks sekolah, bukan pada pengujian pengaruh melalui perhitungan statistik. Data penelitian bersumber dari informasi yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi, serta dokumen atau dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian mencakup Danaria Lase, S.Pd., selaku guru PPKn, serta Elora Mey Betsy Daeli dan Yusril Pradita Wahyu selaku siswa yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural, kendala penerapannya, dan upaya yang berkaitan dengan pembelajaran PPKn. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada keterkaitannya dengan konteks penelitian, sedangkan jumlah informan yang dilaporkan dalam naskah ini adalah tiga orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran PPKn dan situasi interaksi di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan keberagaman, penghargaan

terhadap perbedaan, persatuan, dan perilaku siswa; hasil observasi perlu dicatat sesuai dengan kejadian yang benar-benar ditemukan di lapangan. Wawancara dilakukan kepada guru PPKn dan dua siswa untuk memperoleh keterangan tentang bentuk pelaksanaan pendidikan multikultural, kendala yang dijumpai, serta upaya yang dianggap perlu dalam mendukung pembelajaran. Pokok pertanyaan wawancara disusun mengikuti ketiga fokus tersebut agar informasi dari setiap informan dapat dikelompokkan dan dibandingkan secara sistematis. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, foto, atau dokumen pembelajaran yang benar-benar tersedia dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam pelaksanaannya, perangkat yang digunakan meliputi peneliti sebagai instrumen utama, alat perekam pada telepon genggam apabila digunakan, catatan lapangan, serta dokumentasi visual yang diperoleh selama pengumpulan data. Penggunaan beberapa teknik tersebut ditujukan untuk melengkapi informasi, sedangkan rincian waktu, frekuensi, dan durasi setiap kegiatan pengumpulan data perlu dilaporkan berdasarkan catatan penelitian yang sebenarnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen yang relevan dipilih berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu pelaksanaan pendidikan multikultural dalam PPKn, kendala pelaksanaannya, dan upaya mengatasi kendala tersebut. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan matriks temuan untuk memperlihatkan keterkaitan antara informasi yang disampaikan guru dan siswa serta bukti dokumentasi yang tersedia. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memeriksa kembali kesesuaian antara pernyataan informan, catatan observasi, dan dokumen pendukung, sekaligus membedakan fakta yang ditemukan dari saran atau pendapat informan yang belum terbukti terlaksana. Keabsahan data perlu diperiksa melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan memeriksa kesesuaian informasi dari guru PPKn dan siswa. Kesimpulan mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural dan nasionalisme siswa dibatasi pada bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga penelitian tidak menyatakan adanya peningkatan nasionalisme apabila perubahan tersebut tidak diukur atau tidak didukung oleh data empiris yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pelaksanaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural

Hasil wawancara dengan guru PPKn, Danaria Lase, S.Pd., serta dua siswa, Elora Mey Betsy Daeli dan Yusril Pradita Wahyu, yang dilaksanakan pada 15 Juli 2024, memuat informasi mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. Ketiga informan menyampaikan pandangan mengenai pengintegrasian keberagaman dalam pendidikan, meskipun tingkat kekhususan informasi yang diberikan berbeda. Guru PPKn menjelaskan sejumlah bentuk pelaksanaan pendidikan multikultural, sedangkan kedua siswa menyebutkan kurikulum, pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta program pendidikan yang berkaitan dengan keberagaman. Ringkasan informasi berdasarkan tema yang muncul dalam wawancara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara tentang Pelaksanaan Pendidikan Multikultural dalam PPKn

No.	Aspek	Informasi yang disampaikan informan	Sumber data
1.	Integrasi kurikulum	Materi pembelajaran disebutkan perlu memuat keberagaman budaya, etnis, agama, dan nilai pluralisme.	Guru PPKn
2.	Pelatihan guru	Pelatihan dan pengembangan kemampuan guru disebutkan sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan multikultural.	Guru PPKn dan siswa
3.	Kegiatan ekstrakurikuler dan kebudayaan	Kegiatan ekstrakurikuler dan program kebudayaan disebutkan sebagai sarana pengenalan keberagaman.	Guru PPKn dan siswa
4.	Pembelajaran kewarganegaraan	Informan menyebutkan pendidikan kewarganegaraan yang memuat nilai demokrasi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan bersama.	Guru PPKn
5.	Kerja sama lintas budaya	Kerja sama dengan komunitas lokal dan kelompok lintas budaya disebutkan dalam uraian guru mengenai bentuk pengembangan pendidikan multikultural.	Guru PPKn
6.	Bahan ajar dan penilaian	Diversifikasi materi pembelajaran serta penilaian yang inklusif disebutkan sebagai bagian dari pendekatan multikultural.	Guru PPKn

Tabel 1 memperlihatkan bahwa informasi wawancara mencakup enam aspek pelaksanaan pendidikan multikultural, mulai dari kurikulum hingga penilaian pembelajaran. Namun, sebagian besar uraian informan menjelaskan bentuk pendidikan multikultural secara umum dan belum merinci kegiatan spesifik yang telah dilaksanakan di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. Data yang tersedia juga belum menyertakan rincian hasil observasi kelas, dokumen kurikulum, perangkat ajar, atau dokumentasi kegiatan yang dapat digunakan untuk memeriksa setiap aspek tersebut. Oleh karena itu, temuan pada bagian ini dibatasi pada informasi yang disampaikan informan dan tidak digunakan sebagai bukti bahwa seluruh bentuk kegiatan telah terlaksana secara nyata.

2. Kendala Pelaksanaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural

Wawancara yang sama memuat sejumlah kendala yang disampaikan guru PPKn dan kedua siswa terkait pelaksanaan pendidikan multikultural. Guru PPKn menyebutkan persoalan kesiapan guru, dukungan keluarga dan masyarakat, kebijakan pendidikan, penanganan konflik antarbudaya, kesiapan siswa, serta kecukupan kurikulum. Elora Mey Betsy Daeli menyebutkan keterbatasan pemahaman guru, sumber daya, dan kesadaran masyarakat, sedangkan Yusril Pradita Wahyu menyoroti dukungan sekolah dan pemerintah yang dinilai belum sepenuhnya memadai. Pengelompokan informasi dari ketiga informan tersebut ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Kendala Pelaksanaan Pendidikan Multikultural dalam PPKn

No.	Kelompok kendala	Informasi yang disampaikan informan	Sumber data
1.	Kesiapan dan pemahaman guru	Kurangnya pemahaman, kesiapan, serta pelatihan guru dalam menerapkan pendidikan multikultural.	Guru PPKn dan Elora Mey Betsy Daeli
2.	Keterbatasan sumber daya	Keterbatasan sumber daya disebutkan sebagai salah satu hambatan pelaksanaan pendidikan multikultural.	Elora Mey Betsy Daeli
3.	Dukungan keluarga dan masyarakat	Informan menyebutkan kemungkinan kurangnya dukungan atau adanya penolakan dari sebagian orang tua dan masyarakat.	Guru PPKn dan Elora Mey Betsy Daeli
4.	Dukungan kebijakan dan kelembagaan	Dukungan sekolah, pemerintah, serta kebijakan pendidikan disebutkan belum sepenuhnya memadai.	Guru PPKn dan Yusril Pradita Wahyu
5.	Penanganan perbedaan dan konflik	Guru menyebutkan kesulitan dalam menangani kemungkinan konflik atau ketegangan antarbudaya.	Guru PPKn
6.	Kesiapan siswa	Guru menyebutkan kemungkinan siswa belum sepenuhnya siap menerima dan menghargai keberagaman.	Guru PPKn
7.	Kecukupan kurikulum	Guru menyebutkan kurikulum yang belum memuat perspektif keberagaman secara memadai sebagai salah satu kendala.	Guru PPKn

Tabel 2 menunjukkan bahwa kendala yang disebutkan informan mencakup faktor guru, sumber daya, dukungan lingkungan, kebijakan, kesiapan siswa, dan kurikulum. Tidak semua kendala tersebut dijelaskan dengan contoh kejadian tertentu yang berlangsung di sekolah, sehingga tingkat keterjadiannya belum dapat ditentukan berdasarkan wawancara yang tersedia. Secara khusus, pernyataan mengenai penolakan masyarakat, konflik antarbudaya, dan dukungan kebijakan masih perlu diperjelas melalui bukti empiris yang menunjukkan bentuk, situasi, atau pengalaman yang benar-benar dialami informan. Dengan demikian, tabel ini menyajikan kategori kendala berdasarkan keterangan informan, bukan ukuran frekuensi maupun tingkat keparahan setiap kendala.

3. Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural

Dalam wawancara mengenai upaya mengatasi kendala, guru PPKn menyampaikan sejumlah strategi yang dapat digunakan untuk mendukung pendidikan kewarganegaraan dan penanaman nilai kebangsaan. Strategi yang disebutkan meliputi peningkatan kualitas pengajaran, pengintegrasian nilai Pancasila dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran aktif, penguatan karakter, pemanfaatan teknologi dan media, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Elora Mey Betsy Daeli menyebutkan pendidikan karakter, sejarah bangsa, dan kewarganegaraan yang mengajarkan nilai Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan Yusril Pradita Wahyu menyampaikan pandangan umum mengenai strategi

pencapaian tujuan pembelajaran PPKn. Rangkuman upaya yang muncul dalam wawancara disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan Pendidikan Multikultural dalam PPKn

No.	Bentuk upaya	Informasi yang disampaikan informan	Sumber data
1.	Peningkatan kualitas pengajaran	Guru menyebutkan perlunya penguatan pengetahuan dan kemampuan mengajar mengenai Pancasila serta kewarganegaraan.	Guru PPKn
2.	Integrasi nilai dalam kurikulum	Guru menyampaikan perlunya memasukkan nilai Pancasila dan kewarganegaraan dalam pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler.	Guru PPKn
3.	Pembelajaran aktif	Guru menyebutkan diskusi kelompok, simulasi, dan proyek kolaboratif sebagai bentuk pembelajaran yang dapat digunakan.	Guru PPKn
4.	Penguatan karakter	Guru menyebutkan kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, dan kepemimpinan; siswa juga menyebutkan pendidikan karakter dan sejarah bangsa.	Guru PPKn dan Elora Mey Betsy Daeli
5.	Pemanfaatan teknologi media dan media	Guru menyampaikan pemanfaatan teknologi dan media sebagai salah satu alternatif penyampaian nilai kebangsaan.	Guru PPKn
6.	Keterlibatan keluarga dan masyarakat	Guru menyebutkan perlunya dukungan orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan nilai Pancasila dan kewarganegaraan.	Guru PPKn

Tabel 3 merangkum enam bentuk upaya yang disampaikan informan dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan multikultural dan pembelajaran PPKn. Meskipun demikian, uraian wawancara lebih banyak memuat strategi yang dapat dilakukan daripada penjelasan terperinci mengenai tindakan yang telah dilaksanakan oleh sekolah. Informasi yang tersedia belum menjelaskan waktu pelaksanaan, frekuensi kegiatan, pihak yang bertanggung jawab, maupun dokumentasi pendukung untuk setiap upaya. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini mencatat strategi yang diusulkan atau disebutkan informan tanpa menyatakan bahwa seluruh strategi tersebut telah diterapkan secara konsisten atau terbukti meningkatkan nasionalisme siswa.

Pembahasan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki ruang strategis untuk menghubungkan pemahaman siswa mengenai kebangsaan dengan cara mereka memperlakukan orang lain dalam lingkungan yang beragam. Dalam konteks SMA Santu Xaverius Gunungsitoli, pendidikan multikultural perlu dipahami bukan sekadar sebagai penyampaian materi tentang perbedaan suku, agama, bahasa, atau budaya, melainkan sebagai proses pendidikan yang membantu siswa menghargai perbedaan tanpa mengabaikan identitas nasional. Pandangan ini sejalan dengan Rohmah et al. (2023), yang mengkaji penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural pada jenjang sekolah menengah, serta Aprillia et al. (2026),

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

 <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i4.14776>

yang menyoroti peran guru dalam mengembangkan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural. Kedua rujukan tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman memerlukan keterlibatan guru dan pengalaman belajar yang relevan. Namun, dalam penelitian ini, jawaban guru dan siswa yang diperoleh belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh prinsip tersebut telah diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran di SMA Santu Xaverius Gunungsitoli. Oleh karena itu, pembahasan mengenai implementasi pendidikan multikultural perlu dibatasi pada keterangan informan yang tersedia, bukan pada asumsi bahwa semua bentuk praktik multikultural telah berlangsung di sekolah.

Hubungan antara pendidikan multikultural dan nasionalisme terletak pada kemampuan siswa memahami kebangsaan sebagai ikatan bersama yang tetap memberi ruang bagi perbedaan identitas. Kuwoto dan Saputra (2024) menghubungkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah lokal dengan upaya membangkitkan semangat nasionalisme, sedangkan Putri et al. (2026) membahas implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam penanaman sikap nasionalisme siswa. Kedua kajian tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa nasionalisme dapat dibicarakan melalui proses pembelajaran yang menghubungkan identitas nasional, pengalaman sosial, dan pemahaman terhadap kehidupan bersama. Petrenko (2024) juga menempatkan pendekatan multikultural sebagai perspektif dalam pembentukan identitas nasional dan budaya melalui pendidikan sejarah di sekolah. Dalam penelitian di SMA Santu Xaverius Gunungsitoli, keterkaitan tersebut dapat menjadi kerangka untuk menelaah bagaimana nilai kebangsaan dibicarakan dalam pembelajaran PPKn. Meskipun demikian, penelitian ini belum menyajikan pengukuran perubahan sikap nasionalisme sebelum dan sesudah pembelajaran, sehingga hubungan antara pendidikan multikultural dan nasionalisme masih lebih tepat dijelaskan sebagai keterkaitan konseptual yang perlu ditelusuri melalui bukti empiris lebih lanjut, bukan sebagai pengaruh yang telah terbukti.

Penanaman nasionalisme juga perlu dibedakan dari pembentukan sikap yang hanya menekankan simbol atau hafalan nilai kebangsaan. Anugrah dan Rahmat (2024) membahas pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum PPKn, sedangkan Rahcma et al. (2026) mengkaji strategi guru dalam menanamkan nasionalisme dan gotong royong melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. Walaupun konteks jenjang dan mata pelajaran pada penelitian Rahcma et al. (2026) berbeda dari penelitian ini, kajian tersebut relevan sebagai pembanding mengenai hubungan antara proses pembelajaran, nilai sosial, dan perilaku kebangsaan. Dalam konteks SMA Santu Xaverius Gunungsitoli, nilai seperti penghormatan terhadap perbedaan, tanggung jawab bersama, dan gotong royong dapat digunakan sebagai aspek yang diamati untuk menilai keterhubungan pembelajaran PPKn dengan kehidupan siswa. Akan tetapi, aspek-aspek tersebut harus ditelusuri melalui perilaku yang dapat diamati, misalnya cara siswa berdiskusi, bekerja sama, dan merespons pendapat yang berbeda, bukan hanya melalui pernyataan bahwa nilai-nilai tersebut penting. Karena data penelitian yang tersedia belum memberikan bukti perilaku secara terperinci, pembentukan karakter kebangsaan di sekolah ini belum dapat dinyatakan berhasil hanya berdasarkan pendapat tiga informan.

Keberagaman budaya dapat menjadi sumber pembelajaran apabila pengalaman dan ekspresi budaya diperlakukan sebagai bagian dari kehidupan bersama, bukan sebagai pembeda yang membatasi hubungan antarsiswa. Dewi et al. (2025) mengkaji pendidikan multikultural berbasis kesenian tradisional sebagai sarana penguatan identitas budaya, sedangkan Ali et al. (2026) membahas penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika untuk menumbuhkan toleransi dan perdamaian pada siswa sekolah dasar. Kedua kajian tersebut

memperluas pemahaman bahwa pendidikan multikultural dapat dikaitkan dengan pengenalan identitas budaya sekaligus pengembangan hubungan sosial yang saling menghormati. Relevansinya bagi pembelajaran PPKn di SMA Santu Xaverius Gunungsitoli terletak pada peluang untuk menghubungkan nilai persatuan dengan pengalaman nyata siswa dalam menghadapi perbedaan. Namun, peluang tersebut tidak dapat langsung diperlakukan sebagai bukti bahwa kegiatan seni tradisional, program lintas budaya, atau aktivitas khusus yang serupa telah dilaksanakan di sekolah yang diteliti. Informasi yang tersedia belum mendokumentasikan kegiatan-kegiatan tersebut secara spesifik, sehingga penyebutannya lebih tepat ditempatkan sebagai kemungkinan pedagogis yang dapat diteliti atau dikembangkan, bukan sebagai temuan lapangan yang sudah terkonfirmasi.

Hambatan pelaksanaan pendidikan multikultural perlu dianalisis dengan mempertimbangkan kesiapan guru, kondisi siswa, dukungan lingkungan, dan ketersediaan kebijakan maupun sumber belajar. Hartono et al. (2024) secara khusus membahas tantangan dan hambatan pendidikan multikultural di sekolah dasar negeri, sehingga kajiannya dapat digunakan sebagai pembanding untuk mengelompokkan persoalan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keberagaman. Dalam data penelitian ini, para informan menyebut persoalan seperti pemahaman guru yang belum memadai, keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran lingkungan, serta dukungan sekolah atau pemerintah yang dinilai belum optimal. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural tidak cukup hanya mengandalkan pemahaman konseptual guru, tetapi juga berkaitan dengan kondisi yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diterapkan dalam pembelajaran. Meski demikian, beberapa jawaban informan masih menjelaskan hambatan pendidikan multikultural secara umum dan belum menguraikan kejadian khusus yang terverifikasi di SMA Santu Xaverius Gunungsitoli. Oleh sebab itu, hambatan-hambatan tersebut perlu dilaporkan sebagai persepsi atau pandangan informan sesuai sumber datanya, bukan sebagai masalah institusional yang telah dibuktikan melalui observasi dan dokumentasi sekolah.

Perspektif yang lebih kritis diperlukan agar nasionalisme tidak dipahami sebagai tuntutan keseragaman yang meniadakan identitas budaya maupun ruang bagi perbedaan pandangan. Dikici (2022), melalui pembahasan mengenai *pluralistic nationalism*, menawarkan sudut pandang kritis terhadap pemahaman nasionalisme yang terlalu sederhana dan membuka ruang untuk menelaah hubungan antara identitas kebangsaan dan kemajemukan. Perspektif tersebut relevan dengan pendidikan multikultural karena persatuan dapat dikembangkan tanpa mengharuskan siswa menghapus latar belakang budaya yang mereka miliki. Dalam pembelajaran PPKn, pemahaman seperti ini dapat dijadikan dasar untuk membahas hak dan tanggung jawab warga negara, sikap saling menghormati, serta penyelesaian perbedaan melalui dialog. Meski demikian, penelitian di SMA Santu Xaverius Gunungsitoli belum menyediakan data yang cukup untuk menyimpulkan bagaimana siswa memaknai nasionalisme, apakah mereka mampu menghubungkan identitas lokal dengan identitas nasional, atau bagaimana mereka merespons perbedaan dalam situasi nyata. Dengan demikian, perspektif nasionalisme yang inklusif dapat membantu menafsirkan relevansi pendidikan multikultural, tetapi penerapannya pada pengalaman siswa di sekolah ini masih memerlukan bukti yang lebih terarah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menempatkan pendidikan multikultural sebagai kerangka yang relevan untuk mengkaji hubungan antara pembelajaran PPKn, penghargaan terhadap keberagaman, dan nasionalisme siswa. Sebelas rujukan yang digunakan memperlihatkan bahwa topik tersebut dapat dikaji dari beragam sudut, mulai dari peran guru

dan pendidikan karakter hingga identitas budaya, toleransi, hambatan implementasi, serta pemaknaan nasionalisme dalam masyarakat majemuk. Namun, sumbangan khusus penelitian di SMA Santu Xaverius Gunungsitoli masih perlu dirumuskan secara proporsional karena data yang tersedia terutama berupa wawancara dengan seorang guru PPKn dan dua siswa, sementara bukti observasi dan dokumentasi belum dijelaskan secara terperinci dalam hasil penelitian. Kondisi ini membatasi kemampuan penelitian untuk memastikan konsistensi praktik pendidikan multikultural maupun perubahan nasionalisme siswa. Karena itu, implikasi yang dapat ditarik adalah perlunya pembelajaran yang memberi ruang pada dialog, kerja sama, refleksi terhadap keberagaman, dan pengaitan nilai kebangsaan dengan pengalaman sehari-hari siswa, dengan pelaksanaannya tetap perlu diverifikasi melalui data lapangan. Penelitian lanjutan dapat memperkuat bukti melalui observasi pembelajaran, analisis perangkat ajar dan dokumen kegiatan sekolah, serta wawancara yang menggali pengalaman konkret siswa sehingga hubungan antara pendidikan multikultural dan nasionalisme dapat dianalisis secara lebih meyakinkan.

KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis pendidikan multikultural memiliki relevansi dalam membangun pemahaman siswa mengenai persatuan, penghargaan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab sebagai warga negara di SMA Santu Xaverius Gunungsitoli. Berdasarkan keterangan informan, pelaksanaan pendidikan multikultural berkaitan dengan peran guru dalam menyampaikan nilai kebangsaan serta pandangan siswa mengenai pentingnya menghormati perbedaan. Namun, data yang tersedia belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh strategi pendidikan multikultural telah diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun untuk membuktikan adanya peningkatan nasionalisme siswa. Hambatan yang teridentifikasi dari keterangan informan mencakup kesiapan dan pemahaman guru, keterbatasan sumber belajar, respons siswa terhadap keberagaman, dukungan keluarga dan masyarakat, serta dukungan kelembagaan yang dipersepsikan belum memadai. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai pelaksanaan dan tantangan pendidikan multikultural berdasarkan perspektif informan, bukan sebagai bukti bahwa program tersebut telah menghasilkan perubahan sikap nasionalisme.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan pembelajaran PPKn yang menghubungkan nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dengan pengalaman sosial siswa, termasuk melalui dialog, kerja sama, dan penyelesaian perbedaan secara saling menghormati. Upaya tersebut perlu didukung oleh peningkatan kapasitas guru, ketersediaan sumber belajar yang sesuai, serta komunikasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pendidikan multikultural tidak berhenti pada penyampaian konsep. Agar pelaksanaannya dapat dievaluasi secara lebih objektif, penelitian berikutnya perlu melibatkan bukti observasi pembelajaran, dokumentasi kegiatan sekolah, dan penelusuran perilaku siswa dalam situasi nyata. Pengukuran indikator nasionalisme yang jelas juga diperlukan apabila penelitian hendak menilai perubahan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis multikultural. Dengan demikian, pengembangan pendidikan multikultural di SMA Santu Xaverius Gunungsitoli dapat diarahkan berdasarkan bukti yang lebih memadai, sekaligus menjaga agar kesimpulan mengenai nasionalisme siswa tetap sejalan dengan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aswa, M. R., Fitria, A., & Mukmin, M. (2026). Multicultural-based Islamic religious education learning methods as an effort to prevent social conflict. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 16–27. https://jurnal.staialjami.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/534
- Ali, Y., Sulistiani, W., Madania, I., & Aulia, R. (2026). Penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam menumbuhkan sikap toleransi dan perdamaian pada siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 35–45. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/11893>
- Andraini, R., & Majid, N. (2025). Peran guru PPKn dalam mengimplementasikan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika sebagai tema P5 dengan pendekatan gotong royong di SMP Negeri 27 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(2), 162–170. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/158>
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34. <https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/jppi/article/view/403>
- Aprillia, D., Syahrina, M., Nazwa, N., Fadlurrahman, F., Rizqi, D., & Agatin, A. R. (2026). Peran guru dalam mengembangkan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural. *Journal of Social and Education*, 3(1), 224–228. <https://ripublis.com/index.php/salut/article/view/361>
- Dewi, L. S., Islamiati, M. A., & Mubin, N. (2025). Pendidikan multikultural berbasis kesenian tradisional sebagai sarana penguatan identitas budaya. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(6), 193–199. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/676>
- Dikici, E. (2022). Nationalism is dead, long live nationalism! In pursuit of pluralistic nationalism: A critical overview. *Ethnicities*, 22(1), 146–173. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/14687968211063694>
- Hajar, A., Aypay, A., & Özdemir, M. (2026). Navigating Kazakhstani postgraduate students' intercultural citizenship development and future vision in Türkiye: A qualitative inquiry. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 47(2), 289–301. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01596306.2025.2551364>
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). Tantangan dan hambatan pendidikan multikultural di sekolah dasar negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 243–251. <https://www.ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/article/view/580>
- Kristiawan, I., Mukhlisin, M. I., Kustyarini, K., & Umamy, E. (2025). Penguatan nasionalisme melalui pengenalan tokoh sejarah di SDN 1 Kemantren Jabung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 438–446. <https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb/article/view/201>
- Kuwoto, M. A., & Saputra, E. (2024). Memotret pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah lokal upaya membangkitkan semangat nasionalisme. *Jurnal Artefak*, 11(1), 1–14. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/10271>
- Maulana, R. R., Hanifah, Z. M., Artianti, L. N., Miftahurriqi, A., & Solihat, I. (2025). Peran pendidikan sejarah terhadap nasionalisme dan patriotisme siswa SMA: Suatu SLR. *Jurnal Artefak*, 12(2), 435–456. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/22153>
- Nissa, A. H., & Hanif, M. (2026). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi siswa di Sekolah Dasar Mulia Bakti Purwokerto. *Jurnal Ilmiah*

- Nusantara, 3(4), 570–577.
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/10334>
- Petrenko, O. (2024). The formation of national and cultural identity in school history education: A multicultural approach. *Mountain School of Ukrainian Carpaty*, (31), 17–21. <https://journals.pnu.edu.ua/index.php/msuc/article/view/8881>
- Pujianingsih, J. P., Wibowo, R. B. J., Prandika, R. R., & Rawanoko, E. S. (2025). Peranan upacara bendera dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 23–36. <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/view/520>
- Putri, A. A., Mubarok, A. F., Najahan, M. N., Wilda, N. K., & Ana, N. (2026). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 1–20. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/50313>
- Rahcma, A., Alifa, D. A., Latifah, R. N., Tambunan, S. Z., Leidina, S., & Marini, A. (2026). Strategi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme dan gotong royong melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(1), 1970–1980. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/4391>
- Rivai, I. N. A., & Mana, R. (2025). Penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar: Membangun karakter toleransi sejak dini. *Vifada Journal of Education*, 3(1), 30–37. <https://jurnal.vifada.id/index.php/edu/article/view/131>
- Rohmah, H., Rena, S., Pahrurraji, P., & Syarif, F. (2023). Implementation of multicultural education values in senior high school. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(2), 78–94. <https://at-tadzkir.pdtii.org/index.php/tadzkir/article/view/29>
- Yunita, S., Andini, D. R., Khansa, L., & Nadira, N. (2025). Pendidikan kewarganegaraan sebagai sistem pendidikan multikultural di Indonesia. *Indonesian Journal of Learning Studies*, 5(2), 64–68. <https://www.dmi-journals.org/ijls/article/view/1623>
- Zaki, M. I., & Ito, A. I. (2026). Penguatan nilai-nilai nasionalisme melalui strategi pembelajaran guru PPKn pada siswa kelas XI MA Alfattahiyyah di era tantangan global. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 225–239. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/56654>
- Zulfaidil, Z. (2026). Implementation of Bhinneka Tunggal Ika values in the lives of the Bajo ethnic community: Strengthening nationalism through multicultural education. *Journal of Sustainable Community Development*, 4(1), 47–56. <https://journal.midpublisher.com/index.php/jscd/article/view/282>